

## **IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA PROGRAM MERDEKA BELAJAR DAN KAMPUS MERDEKA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Helma Hidayati<sup>1</sup>, Hafiz Ansary<sup>2</sup>, Ajahari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya

<sup>1</sup>[hidayatihelma3@gmail.com](mailto:hidayatihelma3@gmail.com), <sup>2</sup>[ansyarihafiz840@gmail.com](mailto:ansyarihafiz840@gmail.com), <sup>3</sup>[ajahari@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:ajahari@uin-palangkaraya.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the demands of implementing the Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) program in improving the quality of education that is flexible, adaptive, and student-centered, particularly in Islamic educational institutions that integrate scientific knowledge with Islamic values. However, its implementation still faces various challenges, such as limitations in human resources, inadequate understanding of policies, and insufficient facilities and infrastructure. This study aims to describe the implementation of MBKM, identify the challenges encountered, and formulate relevant solutions. The method used is qualitative research with a library research approach, involving the analysis of secondary data from books, journals, and scientific articles using content analysis techniques. The results indicate that the implementation of MBKM has been carried out through curriculum adjustments based on Outcome-Based Education (OBE) in higher education and the application of the Merdeka Curriculum with a differentiated approach in madrasahs, although it has not been fully optimized. The challenges include difficulties in integrating Islamic values, limited understanding among educators, unequal access to collaboration, and minimal facility support. Therefore, improving educators' competencies, strengthening collaboration, and enhancing policy and infrastructural support are necessary for more effective implementation.*

*Keywords: Challenges, Implementation, Independent Learning-Independent Campus (MBKM), Islamic educational institutions*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan implementasi Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa, khususnya pada lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai problematika, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pemahaman kebijakan, serta sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi MBKM, mengidentifikasi problematika yang dihadapi, serta merumuskan solusi yang relevan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui analisis data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBKM telah dilakukan melalui penyesuaian kurikulum berbasis *Outcome-Based Education (OBE)* di perguruan

tinggi serta penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan berdiferensiasi di madrasah, namun belum optimal. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan integrasi nilai keislaman, keterbatasan pemahaman pendidik, ketimpangan akses kerja sama, serta minimnya dukungan fasilitas, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi pendidik, penguatan kolaborasi, serta dukungan kebijakan dan sarana dalam pelaksanaannya.

**Kata Kunci:** Implementasi, lembaga pendidikan islam, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), problematika

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan di era globalisasi menuntut pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemandirian siswa (Rismana & Hernawati, 2025). Menyikapi hal tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebagai upaya reformasi pendidikan yang mendorong pembelajaran fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Jenderal, Tinggi, & Kebudayaan, 2020).

Pada implementasinya, Program MBKM menekankan pembelajaran inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa maupun mahasiswa (Ain, 2024). Lembaga pendidikan didorong menyusun kurikulum adaptif serta memberi pengalaman belajar di dalam dan luar

kelas (Khoir, 2025). Pada perguruan tinggi, mahasiswa mendapat peluang belajar lintas prodi dan di luar kampus (Anggrawan et al., 2023). Sementara itu, pada jenjang madrasah, pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa (Marantika et al., 2023). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, program MBKM perlu diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar dalam proses pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai religius, seperti keimanan (akidah), akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial (Mudzakkir et al., 2024). Dengan demikian, penerapan kebijakan MBKM di lingkungan pendidikan Islam

diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral siswa maupun mahasiswa, sehingga keduanya dapat berkembang secara selaras dan saling menguatkan.

Namun demikian, pelaksanaan program MBKM masih menghadapi berbagai problematika, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan pendidik, dan pemahaman yang belum merata. Sebagaimana menurut Rahmadia et al. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi MBKM di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk adanya kesenjangan antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan pendidikan modern. Selain itu juga, kendala pada aspek manajemen, tata kelola, dan anggaran (Tobondo & Tondowala, 2023). Hal ini menandakan implementasi Program MBKM belum berjalan optimal di beberapa lembaga pendidikan Islam (Irawan & Suharyati, 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam

terhadap landasan konseptual yang melatarbelakanginya. Secara teoritis, konsep Merdeka Belajar menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan kontekstual (Hutabarat et al., 2025). Sementara itu, pendidikan Islam memiliki landasan nilai yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam proses pembelajarannya (Asbar & Setiawan, 2022). Perpaduan antara kedua konsep ini memerlukan penyesuaian yang matang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara seimbang, baik dari aspek akademik maupun moral.

Sejalan dengan hal tersebut, meskipun berbagai penelitian telah membahas kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan umum dan belum secara khusus mengkaji penerapannya pada lembaga pendidikan Islam. Di samping itu, kajian yang membahas secara terpadu antara implementasi program, problematika yang muncul, dan strategi penyelesaiannya masih belum banyak dilakukan, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada lembaga pendidikan Islam. Fokus kajian meliputi implementasi program, berbagai problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program, mengidentifikasi problematika yang terjadi, serta merumuskan solusi yang relevan dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penerapan kebijakan MBKM. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengoptimalkan pelaksanaan program MBKM.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji implementasi dan problematika program Kurikulum Merdeka-Kampus Merdeka pada lembaga pendidikan Islam serta merumuskan solusi atas permasalahan yang muncul (Sari et al., 2025). Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, jurnal akademik, dan artikel penelitian yang relevan (Subagiya, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis melalui penelusuran literatur secara sistematis (Zahroh et al., 2025).

Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan untuk mengidentifikasi problematika sekaligus merumuskan solusi yang relevan (Hendry & Manongga, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih ringkas, sistematis, dan menghasilkan rekomendasi solutif bagi implementasi Kurikulum Merdeka-Kampus Merdeka pada lembaga pendidikan Islam.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pengertian Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka**

Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) adalah Program yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan sebagai upaya strategis yang diambil pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran baik di perguruan tinggi ataupun tingkat madrasah melalui penguatan fleksibilitas dan inovasi, serta mempersiapkan mereka agar memiliki kompetensi yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan kerja dan perkembangan zaman.

Pada Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, mahasiswa mempunyai hak untuk mengambil maksimal 2 (dua) semester (atau setara dengan 40 SKS) di luar perguruan tinggi, dan dapat mengambil 1 (satu) semester (atau setara dengan 20 SKS) di luar

program studi di perguruan tinggi yang sama (Puspitasari, 2023).

Kemudian pada tingkat madrasah baik itu guru atau siswa akan diberi kebebasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan dimana pun kapan pun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi belajar (Fridiyanto et al., 2022).

#### **2. Tujuan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka**

Merdeka Belajar dasarnya bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik (Ansori et al., 2022).

Sementara itu, pada jenjang perguruan tinggi, kebijakan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan baik dalam aspek *Soft Skills* dan *Hard Skills*. Menurut Fridiyanto et al. (2022) program ini bertujuan agar lulusan lebih relevan dengan perkembangan zaman dan dunia

kerja. Sejalan dengan itu, Taher et al. (2023) menyatakan bahwa MBKM membawa perubahan yang mendasar dengan mempercepat lahirnya SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia yang unggul, berkarakter, cerdas, dan berdaya saing.

Dengan demikian program ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, tetapi juga berupaya mempersiapkan lulusan yang unggul, adaptif, serta kepribadian yang kuat sebagai calon pemimpin masa depan.

### **3. Implementasi Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Lembaga Pendidikan Islam**

#### **a. Implementasi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**

Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) implemntasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) secara khusus diatur melalui keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor 1591 Tahun 2022 (Pendis, 2022).

Implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) secara efektif menuntut adanya penyesuaian dari kurikulum berbasis tradisional menuju

*Outcome-Based Education (OBE)*. Pendekatan ini berorientasi pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang menekankan integrasi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara holistik (Silfiani et al., 2025)

Upaya mencapai Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang komprehensif mendorong Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk mengimplementasikan kebijakan program Merdeka Belajar da Kampus Merdeka melalui berbagai bentuk kegiatan yang memungkinkan konversi pengalaman di lapangan ke dalam SKS. Kegiatan tersebut meliputi pertukaran mahasiswa, magang, asisten mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, wirausaha, studi independen, serta membangun desa atau KKN tematik (Arlina et al., 2024)

Selain itu, implemntasi MBKM di PTKI juga dibingkai oleh nilai moderasi beragama sebagai karakter khas yang menekankan toleran dan inklusif (Munawaroh & Indriani, 2024)

#### **b. Implementasi pada Tingkat Madrasah**

Sebagai kelanjutan dari Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, implementasi pada tingkat Madrasah diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan Keputusan Kementerian Agama RI Nomor 347 Tahun 2022 sekolah diberikan kewenangan menyusun kurikulum madrasah secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran terencana dan kontekstua (Pendis, 2022).

Pada pelaksanaannya, implementasi kurikulum merdeka di Tingkat Madrasah masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam mengadaptasi perubahan pembelajaran dan pemanfaatan teknologi.

Mengatasi hal tersebut madrasah menjalin kerja sama dengan PTKI melalui program asistensi mengajar, di mana mahasiswa turut mendampingi guru dalam pengembangan perangkat ajar dan media pembelajaran (Tyas, 2025).

Selain itu, pembelajaran juga diarahkan pada pendekatan berdiferensiasi yang memungkinkan penyesuaian materi, proses, dan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan siswa (Ningrum & Andriani, 2023).

#### **4. Problematika dalam pelaksanaan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka**

##### **a. Problematika pada Tingkat Madrasah**

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, sistem pembelajaran, serta upaya menjaga nilai-nilai keislaman sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam. Adapun problematika yang muncul antara lain:

*Pertama*, Kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran. Guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran, terutama dalam menginternalisasikan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak ke dalam modul ajar, serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Syahrizal, 2024).

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan materi pembelajaran secara kontekstual dan sistematis.

*Kedua,* Keterbatasan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka-Kampus Merdeka. Perubahan Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran berpusat pada siswa, namun banyak guru belum memahami konsep dan implementasinya secara optimal akibat minimnya pelatihan, keterbatasan pemahaman teknis, serta beban administrasi, sehingga pembelajaran mandiri belum berjalan maksimal (Anjeliani et al., 2024). Tantangan ini semakin kompleks di lembaga pendidikan Islam karena guru juga harus mengintegrasikan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak, sehingga internalisasi nilai-nilai keislaman belum optimal (Dewantara, 2024).

*Ketiga,* Keragaman Karakter siswa. madrasah memiliki keragaman karakteristik siswa yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek religius, seperti kemampuan

membaca Al-Qur'an, pemahaman keagamaan, dan praktik ibadah. Keberagaman tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam melakukan pendekatan pembelajaran secara individual (Mustofa et al., 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kondisi ini menuntut penerapan pembelajaran berdiferensiasi, namun dalam praktiknya guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam (Kosasih et al., 2022).

*Keempat,* Kurangnya Sumber daya. Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip keislaman dalam kurikulum. Hal ini karena dibutuhkan dukungan tambahan seperti buku ajar, materi pembelajaran, serta pelatihan bagi guru. Jika sumber daya tersebut belum memadai, maka proses integrasi nilai-nilai keislaman tidak dapat berjalan secara optimal (Susanna et al., 2023).

*Kelima,* Keterbatasan sarana dan prasarana. Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah masih menghadapi keterbatasan

sarana dan prasarana, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Mustofa et al., 2023). Selain itu, terdapat ketidaksetaraan akses pendidikan keislaman di beberapa wilayah, baik dari segi infrastruktur, ketersediaan guru yang berkualitas, maupun akses terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini membatasi kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengoptimalkan pembelajaran serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara efektif (Susanna et al., 2023).

b. Problematika pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan. Adapun problematika yang dihadapi adalah sebagai berikut:

*Pertama,* Mekanisme Kolaborasi antara Perguruan Tinggi Islam dan Program Studi dengan Pihak Luar. Kebijakan ini mendorong perguruan tinggi

menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pengalaman belajar dan relevansi dengan dunia kerja. Namun, implementasinya belum merata. Perguruan tinggi besar lebih mudah memperoleh mitra, sedangkan perguruan tinggi kecil masih terkendala akses, jaringan, dan sumber daya (Zulya, 2022).

Hal ini berdampak pada pelaksanaan program seperti magang, KKN, dan Kampus Mengajar yang bergantung pada kemitraan. Kendala yang muncul antara lain sulitnya mencari mitra, keterlibatan dosen yang terbatas, penyesuaian kurikulum, serta keterbatasan dana dan fasilitas (Adila et al., 2023)

*Kedua,* Percepatan PTN Go International dengan kebijakan PTN Badan Hukum (PTN-BH). Kebijakan percepatan PTN Go International melalui status PTN Badan Hukum (PTN-BH) menimbulkan kesenjangan antar perguruan tinggi. PTN-BH memiliki fleksibilitas lebih dalam pengelolaan keuangan, kurikulum, dan kerja sama, sehingga lebih siap mendukung program MBKM. Sebaliknya, perguruan tinggi yang

masih berstatus BLU atau Satker, termasuk banyak PTKI, memiliki keterbatasan dalam hal tersebut.

Selain itu, persyaratan menjadi PTN-BH, seperti akreditasi unggul, masih sulit dipenuhi oleh sebagian perguruan tinggi. Akibatnya, implementasi MBKM menjadi tidak merata karena adanya perbedaan kesiapan, fleksibilitas, dan akses kerja sama antar perguruan tinggi (Yulindaputri & Sutrisno, 2023).

*Ketiga*, Mekanisme Magang di Luar Program Studi. Kebijakan ini bertujuan memperluas pengalaman mahasiswa, namun pelaksanaannya terkendala kerja sama dan biaya, terutama di perguruan tinggi kecil atau daerah terpencil. Biaya seperti transportasi menjadi beban bagi mahasiswa (Zulya, 2022). Sehingga tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti program ini.

Berdasarkan hal tersebut, problematika implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa kendala tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait kesiapan sumber daya, perbedaan kapasitas lembaga,

serta tuntutan integrasi nilai keislaman. Kesenjangan akses, keterbatasan pembiayaan, dan pemahaman yang belum merata menyebabkan pelaksanaan program tersebut belum optimal, sehingga diperlukan penyesuaian kebijakan yang lebih inklusif dan kontekstual.

#### **5. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi Problematika Pelaksanaan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka**

Problematika implementasi Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di lembaga pendidikan Islam masih memerlukan perhatian serius karena dapat memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan program. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan solusi yang tepat, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Guru di lembaga pendidikan Islam perlu mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau swasta (Fitriyah & Wardani, 2022). Untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep, pelaksanaan, serta penilaian dalam Kurikulum Merdeka, sehingga dapat mengimplementasikannya secara

lebih efektif sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

*Kedua*, Guru di lembaga pendidikan Islam perlu matang dalam menyiapkan perangkat dan media pembelajaran yang kreatif, meliputi modul ajar yang sistematis, metode yang sesuai, serta media yang menarik. Dengan persiapan ini, pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa.

*Ketiga*, Guru di lembaga pendidikan Islam membentuk komunitas antar pendidik untuk saling bertukar informasi, dan mendiskusikan permasalahan pembelajaran. Langkah ini memperkuat kolaborasi serta meningkatkan kompetensi pedagogik dan keagamaan secara berkelanjutan sehingga kualitas pembelajaran lebih optimal.

*Keempat*, Pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai di lembaga pendidikan Islam, seperti ruang belajar, akses teknologi, dan media pembelajaran, guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka

agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan berpusat pada siswa.

*Kelima*, Perguruan tinggi dan pemerintah di lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan pemahaman stakeholder, terutama mahasiswa, dosen, dan pimpinan tentang konsep dan tujuan MBKM melalui sosialisasi, seminar, dan pelatihan.

*Keenam*, Pemerintah perlu meningkatkan dukungan sumber daya manusia dan keuangan bagi perguruan tinggi di lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan program yang efektif, memperluas kerja sama, serta mendukung pembiayaan kegiatan mahasiswa agar lebih siap bersaing.

Berdasarkan hal tersebut, menegaskan bahwa implementasi kebijakan di lembaga pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada satu aspek, tetapi pada keterpaduan sistem yang saling mendukung. Kelemahan pada salah satu unsur, seperti kesiapan guru atau dukungan fasilitas, dapat menghambat efektivitas program secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan menjadi kunci agar

kebijakan dapat berjalan optimal dan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan strategis yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan secara holistik. Program ini tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga penguatan karakter, keterampilan, serta kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja. Dalam implementasinya pada lembaga pendidikan Islam, MBKM diwujudkan melalui penyesuaian kurikulum berbasis *Outcome-Based Education (OBE)* di perguruan tinggi serta penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat madrasah.

Namun, pelaksanaan MBKM masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman pendidik, kesulitan integrasi nilai keislaman, serta keterbatasan sumber daya dan sarana. Di perguruan tinggi, kendala juga terjadi pada aspek kerja sama dan pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan

kompetensi pendidik, penguatan kolaborasi, serta dukungan fasilitas yang memadai agar implementasi MBKM dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan, tetapi juga dapat menggunakan pendekatan lapangan untuk melihat secara langsung implementasi MBKM di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih jauh pelaksanaan program MBKM serta kendala yang dihadapi di berbagai lembaga. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata dan mendukung pengembangan kebijakan pendidikan ke depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adila, N. S., Nasution, A., Purba, W. N. Z., Sulistyowati, S., & Sukiman, S. (2023). Problematika implementasi kurikulum MBKM (merdeka belajar kampus merdeka) di program studi PGMI IAIN Palangkaraya. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 7783.
- Ain, S. Q. (2024). Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui Strategi Inovatif Menuju Pendidikan Masa Depan Berkelanjutan dan Adaptif di Era

- Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 30873–30883.
- Anggrawan, I. A., Herawati, B. C., ST, M. M., Suhendra, E., & Soraya, S. (2023). *Pendidikan Implementasi Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302.
- Ansori, A., Putridianti, F., Mudarris, B., & Suhermanto, S. (2022). Merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1).
- Arlina, U., Qomar, M., & Aziz, A. (2024). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki). *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 34–50.
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 87–101.
- Dewantara, M. I. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam di setiap mata pelajaran: Pemetaan model dan tantangan implementasi kurikulum Merdeka. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), 223–233.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Fridiyanto, F., Purwaningrum, S., Abdullah, A. R., Rosi, F., Haryanto, T., Farih, A., ... Setyawan, C. E. (2022). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hendry, H., & Manongga, D. H. F. (2024). Analisis Konten Berbasis Grounded Theory. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*.
- Hutabarat, K. H., Luhukay, M. Z., & Iskandar, S. (2025). Analisis Konsep Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 304–310.
- Jenderal, D., Tinggi, P., & Kebudayaan, kementerian pendidikan dan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Khoir, M. I. (2025). Kurikulum Adaptif dalam Pendidikan Islam Inklusif: Upaya Pemenuhan Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Insight: Islamic Education and Learning*, 1(2), 37–47.
- Kosasih, F., Suparmika, Y., & Helmi, H. (2022). Problems of Implementing the Independent Curriculum in the Subject of Islamic Religious Education at SDN Selajambe 3 Sukaluyu Cianjur. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2801–2804.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8.
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah pendidikan Islam:

- Karakter pendidikan Islam klasik & modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186.
- Munawaroh, N., & Indriani, S. A. (2024). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Model Moderasi Beragama pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Melalui Modul Nusantara ( Penelitian di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Garut )*. 7(4), 843–857. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1719>. Religious
- Mustofa, A., Oktavia, V., & Himami, A. S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 350–360.
- Ningrum, M., & Andriani, R. (2023). Kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100.
- Pendis, D. J. (2022). *Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Nomor 1591 Tahun 2022*.
- Puspitasari, D. A. (2023). *Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berparadigma Integrasi Nilai-Nilai Ulul Albab ( Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)*.
- Rahmadia, C. I., Rahma, A. A., & Haq, M. Y. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui Analisa Problematika. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(2), 143–150.
- Rismana, N., & Hernawati, S. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–8.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Silfiani, H., Harahap, D. P., Sayidatun, A., & Mumtaz, I. N. (2025). *Implementasi Kurikulum Multikultural Berbasis Outcome Based Education ( OBE ) pada Program Studi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 16(2), 216–230.
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Susanna, S., Usman, J., & Suyanta, S. (2023). Guru di persimpangan kurikulum baru: Dilema implementasi kurikulum merdeka berbasis keislaman. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 356–369.
- Syahrizal, S. (2024). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15535–15542.
- Taher, R., Desyandri, D., & Erita, Y. (2023). Tujuan pendidikan merdeka belajar terhadap pandangan filsafat humanisme. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1766–1771.
- Tobondo, Y. A., & Tondowala, S. F. H. (2023). Identifikasi Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi

- Swasta. *Interdisciplinary Journal (IDe)*, 1(2), 96–101.
- Tyas, M. A. K. (2025). *Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Program Asistensi Mengajar Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Era Transformasi Digital di Smp Ypp Nurul Huda Surabaya*.
- Yulindaputri, T., & Sutrisno, S. (2023). Analisis Problematika PTKIN di Indonesia dalam Melaksanakan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 67–79.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zulya, A. A. (2022). Problematika dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 271–276.